

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Upaya mewujudkan generasi yang berkualitas, diperlukan sinergi orangtua secara kontinyu dalam memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anak mereka secara lahir maupun batin sampai seorang anak tersebut dewasa dan mampu berdiri sendiri sebagai manusia yang bertanggung jawab.<sup>1</sup> Untuk itu diperlukan pemahaman pada orang tua bahwa anak sebagai anggota keluarga menjadi tanggung jawab keduanya sejak dalam kandungan sampai dalam batas usia tertentu.

Keluarga merupakan tempat bagi anak mendapatkan bimbingan dan pendidikan akhlak, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan emosi.<sup>2</sup> Ulwan menegaskan bahwa perhatian orangtua terhadap anaknya merupakan asas yang terkuat dalam pembentukan manusia yang utuh.<sup>3</sup> Proses bimbingan dan bantuan

---

<sup>1</sup> Mahmud, dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia, 2013), 132.

<sup>2</sup> Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 177. Langgulong (1995) berpendapat bahwa keluarga sebagai unit sosial yang utama, dimana anak sebagai individu dipersiapkan nilai-nilai kebudayaan, kebiasaan dan tradisi, Hasan Langgulong, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Al-Husna Zikra, 1995), 349. Untuk pembacaan lebih lanjut berkenaan dengan pendidikan dalam keluarga, khususnya pendidikan Islam dalam keluarga, lihat Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, cet. ke-7 (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 57; Fuaduddin, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam* (Jakarta: Lembaga kajian Agama dan Jender, 2009), 7; Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 4; Mahmud, Heri Gunawan, dan Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), 136; Irawati Istadi, *Istimewakan Setiap Anak*, (Jakarta: Pustaka Inti, 2005), 54; Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 53; Hassan Syamsi Basya, *Mendidik Anak Zaman Kita*, terj. Mohammad Zaenal Arifin, (Jakarta: Zaman, 2011), 23; Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 76.

<sup>3</sup> Abdullah Nashih Ūlwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri, Jilid. 1, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 123. Nawawi menambahkan bahwa tugas mendidik anak pada hakikatnya tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain, lihat

akan berakhir ketika anak beranjak dewasa, menjadi manusia sempurna (manusia *puṇnawan*).<sup>4</sup>

Proses interaksi diantara anggota keluarga menjadi bagian penting dan krusial dalam pendidikan anak, karena apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas, sehingga tak mudah hilang atau berubah sesudahnya. Islam menganjurkan proses pendidikan dimulai semenjak anak dalam kandungan, sebagai stimulasi menjaga dan mengembangkan potensi keimanan anak.

Berkaitan dengan pendidikan anak, ada dua tujuan perlunya pendidikan pada usia anak, yaitu: *pertama* membentuk anak agar berkualitas, sehingga ia dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, dan pada akhirnya memiliki kesiapan yang optimal dalam mengarungi kehidupan di masa dewasa. *Kedua*, menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah. Ruang lingkup pendidikan anak usia dini dapat dikelompokkan menjadi *infant* (0-1 tahun), *toddler* (2-3 tahun), *preschool/kindergarten children* (3-6 tahun) dan *early primary school* (6-8 tahun).<sup>5</sup>

Sebelum anak dapat berfikir logis, memahami hal-hal yang abstrak, dan belum sanggup menentukan mana yang benar dan mana yang salah (*tamyiz*), latihan dan pembiasaan (*habit forming*) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan membina kepribadian anak.<sup>6</sup>

---

Hadawi Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas* (Jakarta: Gunung Agung, 1985), 11.

<sup>4</sup> Drijarkara, *Pendidikan Filsafat*, (Jakarta: PT Pembangunan, 1964), 64; Ahmad. D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), 23. Keberadaan anak memiliki banyak arti dan fungsi dalam keluarga. Secara umum terdapat dua pemahaman nilai anak pada masyarakat, yakni: *pertama*, anak sebagai nilai sejarah dan *kedua*, anak sebagai nilai ekonomi, lihat Hadi Supeno, *Kriminalisasi Anak*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010), 19.

<sup>5</sup> Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Penerbit Teras. 2010), viii.

<sup>6</sup> Zainuddin, *Seluk Beluk Pemikiran Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) dikutip dari A. Syaifuddin, *Percikan Pemikiran Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 109.

Pola asuh orangtua dalam mendidik anaknya menjadi strategis bagi pengembangan potensi diri anak. Hal ini dikarenakan kultur yang terbangun dalam keluarga akan memberikan warna dalam keyakinan seorang anak.<sup>7</sup> Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا أَوْ يَمَجْسَانِيًّا كَمَا أَنَّ الْأُمَّيَّةَ تُنْجِبُ الْأُمَّيَّةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radiallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallâm bersabda: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?”<sup>8</sup>

Ada dua sebab kenapa persaksian itu diambil Allah. *Pertama*, agar manusia di hari Kiamat kelak tidak berkata: “Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lengah terhadap ini. “Yakni kalau Kami tidak mengatakan hal tersebut, mereka akan berkata: “Kami tidak tahu atau kami lengah karena tidak ada petunjuk yang kami peroleh menyangkut wujud dan keesaan Tuhan. Sebab, tidaklah wajar orang yang lengah dan tidak tahu dimintai pertanggungjawaban. Allah mengambil dari mereka kesaksian dalam arti memberikan kepada setiap insan potensi dan kemampuan untuk menyaksikan potensi dan kemampuan untuk

<sup>7</sup> Saiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 262; lihat juga M. Imron Abdullah, *Pendidikan Keluarga Bagi Anak*, (Cirebon: Lektor, 2003), 237.

<sup>8</sup> Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz 1, ( Beirut: *Dâr'al-Kutûb al-Ilmiyah*, tth), 421. Hadis dengan tema sejenis dapat ditemukan pada karya Muhammad Bin Isa Bin Surah, *Sunan at-Tirmidzi*, cet. ke-2, (Riyadh: *Maktabah al-Ma'ârif Linnasyri Wattauzi*, 2008H/1429M), Hadis No. 2064.

menyaksikan keesaan Allah bahkan menciptakan mereka dalam keadaan memiliki fitrah kesucian dan pengakuan akan keesaan itu.<sup>9</sup>

*Kedua*, agar mereka tidak mengatakan: “Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan, kami hanya anak keturunan mereka. Yakni agar mereka tidak mengatakan: Kami sebenarnya hanya mengikuti saja karena kami tidak mampu dan tidak mengetahui hakikat yang dituntut ini, apalagi orang tua kami yang mengajar kami dan kami menerimanya seperti itu. Jika demikian yang salah adalah orang tua kami bukan kami karena itu, wahai Tuhan, apakah wajar engkau menyiksa kami karena perbuatan orang lain yang sesat, walaupun mereka adalah orang tua kami? Allah mempersaksikan setiap insan sehingga ia dapat menolak siapa pun, walau orang tuanya sendiri, bila mereka mengajak kepada kedurhakaan dan persekutuan Allah.<sup>10</sup>

Al-Qur’ân menegaskan bahwa segera setelah manusia diciptakan, membuat perjanjian atau ikatan primordial (*primordial covenant*) dengan Tuhan<sup>11</sup>, sebagaimana dilukiskan dalam surah al-A’raf/7: 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا ۗ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

Rahardjo mengungkapkan bahwa kecenderungan asli atau dasar manusia adalah menyembah Tuhan Yang Satu. Ketika

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbâḥ*, Volume VI (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 370.

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbâḥ*, Volume VI..., 370.

<sup>11</sup> M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur’ân*, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 2002), 39.

manusia mencari makna hidup, kecenderungan manusia adalah menemukan Tuhan Yang Maha Esa. Mereka mampu menemukan Tuhan, walaupun mungkin lingkungannya bisa membelokkan pandangan selain kepada Tuhan. Tetapi sungguhpun demikian, kecenderungan fitrah adalah kembali kepada Tuhan, sebagai wujud hakiki kecenderungan kepada kebenaran.<sup>12</sup>

Berbicara pendidikan agama pada anak, upaya orangtua mendidik akhlak, spiritual dan etika agama merupakan keharusan. Untuk itu, seorang anak dihadapkan pada dua faktor yang saling mendukung dan saling mempengaruhi, yakni faktor pendidikan keluarga, dan faktor pendidikan lingkungan yang baik.<sup>13</sup>

Konvergensi dalam pendidikan Islam, merupakan aplikasi dari konsep fitrah di mana setiap manusia lahir itu dengan membawa fitrah (pembawaan) yang mencakup fitrah agama, fitrah intelektual, fitrah sosial, fitrah ekonomi dan fitrah lain yang dimiliki manusia. Fitrah tersebut harus mendapat tempat dan perhatian serta pengaruh dari faktor eksogen manusia (lingkungan) untuk mengembangkan dan melestarikan potensinya yang positif, sehingga manusia dapat hidup searah dengan tujuan Allah yang menciptakannya.<sup>14</sup>

Shihab<sup>15</sup> menegaskan bahwa perlindungan anak pada ranah agama memiliki konsekuensi adanya pendidikan agama bagi anak di rumah dan di sekolah, sesuai dengan agama yang dianut orangtuanya. Hal ini menjadi satu keharusan untuk menjaga dan melindungi fitrah pada diri manusia. Hal ini dikarenakan secara psikologis anak belum mampu menentukan pilihan, terutama untuk

---

<sup>12</sup> M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'ân...*, 40.

<sup>13</sup> Abdul Kholiq, et.al., *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 67.

<sup>14</sup> Muhaimin Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 26.

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), 110. Berkenaan dengan hak anak untuk mendapatkan pendidikan agama, lihat Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 145.

memahami persoalan-persoalan krusial dan pelik, yakni memilih agama.<sup>16</sup> Sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Q.S. at-Tahrim/66: 6).<sup>17</sup>

Berkenaan Q.S. at-Tahrim: 6, Shihab menjelaskan bahwa ayat tersebut diatas mendeskripsikan urgensi dakwah dan pendidikan berawal dari rumah. Secara redaksional ayat tersebut ditujukan kepada laki-laki (ayah), akan tetapi sesungguhnya perintah untuk menjaga, memelihara diri dan keluarga tertuju kepada laki-laki dan perempuan (ayah dan ibu).<sup>18</sup> Al-Qur’an memberikan penekanan pada pendidikan keluarga, yakni perintah berbakti dan berbuat baik kepada orang tua.<sup>19</sup>

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿١٩﴾ وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي أُبًّا صَغِيرًا

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi...*, 100.

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama, 1990), 561.

<sup>18</sup> Perintah berkenaan dengan kewajiban yang tertuju pada laki-laki dan perempuan dapat dijumpai pada ayat berkenaan dengan perintah puasa. Hal ini menegaskan bahwa orangtua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangannya, sebagaimana mereka bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan, lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh*, Volume XIV (Jakarta : Lentera Hati, 2007), 327.

<sup>19</sup> Lihat Q.S. al-Baqarah (2): 83,180 dan 215, Q.S. al-Nisâ’(4): 36, Q.S. al-An’âm (6): 151, Q.S. Ibrahim (14): 41, Q.S. al-Isra’ (17): 23-24, Q.S. Maryam (19): 14 dan 32, Q.S. al-Naml (27): 19, Q.S. al-‘Ankabût (29): 8, Q.S. Luqmân (31): 14-15, Q.S. al-Ahqâf (46): 15 dan Q.S. Nûh (71): 28.

keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".<sup>20</sup>

Seiring dengan pesatnya pertumbuhan dan perkembangan ekonomi yang terjadi pada saat ini berakibat pada tuntutan sosial ekonomi keluarga menjadi semakin tinggi. Hal ini mendorong wanita sebagai istri ikut serta dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Istri yang bekerja dan fokus pada memenuhi kebutuhan materi keluarga, lambat-laun akan menimbulkan dampak problem komunikasi pada keluarga. Hal ini di karenakan tugas dan kewajiban istri untuk mengatur dan mengurus rumah tangga, menjadi terbengkalai. Ketimpangan tugas dan kewajiban antara suami dan istri inilah yang pada akhirnya menimbulkan konflik dalam keluarga.<sup>21</sup>

Komunikasi menjadi pilar penting bagi tegaknya perkawinan, sebagaimana pernyataan Montgomery yang dikutip Sadarjoen bahwa: "*quality communication is central to quality marriage*".<sup>22</sup> Komunikasi menjadi aspek penting dalam keharmonisan kehidupan berkeluarga, utamanya komunikasi dalam mendidik anak. Diperlukan manajemen pengelolaan dalam berkomunikasi agar perkawinan dapat berjalan baik. Surya (2001)

---

<sup>20</sup> Perintah berbakti kepada orangtua juga dapat dijumpai pada Q.S. al-Nisâ'(4): 36; Q.S. al-'Ankabût (29): 8; Q.S. Luqmân (31): 14-15.

<sup>21</sup> Pada setiap hubungan antara individu akan selalu muncul konflik, tak terkecuali dalam hubungan keluarga. Konflik sering kali dipandang sebagai perselisihan yang bersifat permusuhan dan membuat hubungan tidak berfungsi dengan baik. Untuk pembacaan lebih lanjut berkenaan dengan konflik dalam rumah tangga, Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2012), 99.

<sup>22</sup> S.S. Sadarjoen, *Konflik Marital, Pemahaman Konseptual, Aktual dan Alternatif Solusinya*, (Jakarta: PT. Refika Aditama, 2005), 72.

mengungkapkan bahwa keharmonisan terjadi karena hubungan interpersonal yang intens pada keluarga.<sup>23</sup>

Hasil kajian Nyoman Riana Dewi dan Hilda Sudhana menyimpulkan bahwa 90% pasangan suami-istri merasa bahagia, dikarenakan mereka dapat berkomunikasi dengan baik terhadap pasangannya. Mereka dapat merasakan dan mengerti keinginan dan perasaan pasangan, dan apabila terdapat suatu perbedaan atau permasalahan dapat diselesaikan dengan berkomunikasi di antara keduanya.<sup>24</sup>

Tingginya angka perceraian di Indonesia berdasar data yang dihimpun penulis dari Dirjen Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung RI pada tahun 2010 tercatat 285.184 kasus perceraian, dimana angka tersebut menunjukkan angka perceraian yang tertinggi sejak 5 tahun terakhir.<sup>25</sup> Pada tahun 2015 kasus perceraian meningkat menjadi 344 237 kasus.<sup>26</sup>

Berdasar paparan di atas, terlihat kualitas hubungan suami-istri di Indonesia mengalami penurunan angka yang sangat

<sup>23</sup> Mohammad Surya, *Bina keluarga*, (Semarang: CV Aneka Ilmu, 1991), 21.

<sup>24</sup> Nyoman Riana Dewi dan Hilda Sudhana, Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan, *Jurnal Psikologi Udayana*, Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Udayana, 2013, Vol. 1, No. 1, 22-31. Sebagai bahan perbandingan lihat J.A. De Vito, *Komunikasi Antar Manusia*. Terj. Agus Maulana, (Jakarta: Professional Books, 1997), 40 dan J.F. Calhoun and Acocella, J.R., *Psychology of Adjustment and Human Relationships*. Third Edition, (New York: McGraw-Hill Publishing, 1990), 205.

<sup>25</sup> Andi Saputra, Tingkat Perceraian di Indonesia Meningkat. <http://news.detik.com/read/2011/08/04/124446/1696402/10/tingkat-perceraian-di-indonesia-meningkat> diakses pada tanggal 9 Oktober 2018.

<sup>26</sup> Badan Pusat Statistik, Nikah, Talak dan Cerai, serta Rujuk, 2012–2015, <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/893> diakses pada tanggal 9 Oktober 2018. Pasca reformasi politik di Indonesia tahun 1998, tingkat perceraian keluarga Indonesia terus mengalami peningkatan. Data tahun 2016 misalnya, angka perceraian mencapai 19,9% dari 1,8 juta peristiwa. Sementara data 2017, angkanya mencapai 18,8% dari 1,9 juta peristiwa. Jika merujuk data 2017, maka ada lebih 357 ribu pasang keluarga yang bercerai tahun itu. Jumlah yang tidak bisa terbilang sedikit. Apalagi terpar bukti, perceraian terjadi lebih banyak pada usia perkawinan di bawah 5 tahun. Kebanyakan kasus perceraian dilakukan oleh pasangan yang berusia di bawah 35 tahun. Selain itu, meningkatnya jumlah pernikahan muda selama sepuluh tahun terakhir berbanding lurus dengan meningkatnya angka perceraian, lihat selengkapnya dalam <https://www.era.id/read/IYUMBL-fakta-di-balik-tingginya-angka-perceraian-di-indonesia> diakses pada tanggal 20 Maret 2019.



signifikan. Tingginya angka perceraian merupakan indikator, bukti bahwa tidak semua pernikahan berjalan dengan lancar sebagaimana yang diharapkan oleh setiap pasangan suami istri.

Sejatinya pernikahan merupakan bentuk hubungan antara laki-laki dan perempuan yang meliputi hubungan seksual, legitimasi untuk memiliki keturunan (memiliki anak), dan penetapan kewajiban yang dimiliki oleh masing-masing pasangan. Pernikahan memiliki makna yang suci atau sakral, yang bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia. Menurut ajaran Islam, rumah tangga yang bahagia dan sejahtera adalah rumah tangga yang diliputi *sakinah* (ketentraman jiwa), *mawaddah* (rasa cinta), dan *rahmah* (kasih sayang).<sup>27</sup>

*Single parent* merupakan istilah bagi keluarga yang hanya memiliki satu orang tua tunggal. Keluarga *single parent* terjadi karena berbagai faktor, di antaranya: karena kematian salah satu orang tua dan akibat perceraian orang tua atau keadaan salah satu pihak meninggalkan tanggung jawab pengasuhan anak.<sup>28</sup> Penelitian Aprilia<sup>29</sup> mengungkapkan bahwa kenyataan kehilangan pasangan yang diakibatkan kematian berpotensi menimbulkan stres daripada kehilangan pasangan yang diakibatkan perceraian.

*Single parent* secara umum, terbagi atas dua yakni; *single father* dan *single mother*.<sup>30</sup> Pada kasus perceraian orang tua,

<sup>27</sup> Departemen Agama R.I, *Pedoman Pelaksanaan Akad Nikah* (Jakarta : Departemen Agama R.I, 2003), 1; lihat juga Undang-undang Perkawinan, Nomor I Tahun 1974, Bab 1 Dasar-dasar Perkawinan, Pasal 1.

<sup>28</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 69, lihat juga lihat Erna Karim, *Pendekatan Perceraian dari Perspektif Sosiologi: Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.1999), 13.

<sup>29</sup> Winda Aprilia, Resiliensi dan Dukungan Sosial pada Orang Tua Tunggal (Studi Kasus Pada Ibu Tunggal di Samarinda), *Jurnal Psikologi*. Vol. 1. No. 3. 2013. Sebagai perbandingan lihat J. B. Brooks, *The Process of Parenting. Second edition*. California: Mayfield Publishing Company, 1987); K.W. Schaie dan Willis, S.L, *Adult Development and Aging*. (New York: Harper Collins Publishers, 1991).

<sup>30</sup> Taqiyuddin, *Pendidikan Untuk Semua, Dasar dan Falsafah Pendidikan Luar Sekolah* (Bandung: Mulia Press, 2008), 79, lihat juga Abu Azam Al-Klateni, *Peran Ibu sebagai Madrosatul Ula* (Jakarta: Bening Hati, 2012), 120. Sebagai perbandingan lihat Paul B. Horton & Chester L. Hunt, terj. Aminuddin Ramdan & Tita Sobari,

pengasuhan anak pada umumnya diberikan kepada ibu. Hal ini di karenakan sebagian besar ayah tunggal (*single father*) cenderung menyerahkan pengasuhan anak kepada mantan istri, mertua, atau kakek-nenek.

Ibu tunggal secara otomatis mengalami perubahan peran dalam keluarga, karena memiliki tugas ganda yang harus diterima, harus mulai terbiasa bekerja seharian, mengasuh dan mendidik anak sendiri. Sebagai ibu tunggal, ia harus menjalankan peran sebagai ibu maupun ayah. Bertugas mencari nafkah menggantikan posisi ayah, kepala keluarga dan berperan sebagai ibu, yang mengasuh dan mendidik anak, serta mengurus kebutuhan rumah tangga. Hasil penelitian Santrock mengungkap fakta bahwa wanita lebih mampu menyesuaikan diri karena mereka lebih banyak bertanggung jawab atas kehidupan emosional dalam kehidupan suami-istri.<sup>31</sup>

Keluarga yang mengalami disfungsi peran tugas dan tanggungjawab turut memberikan andil besar terganggunya perkembangan jiwa anak.<sup>32</sup> Penelitian yang dilakukan Amato<sup>33</sup>; Wallerstein dan Kelly<sup>34</sup> menunjukkan bahwa anak dari orang tua yang bercerai mengalami berbagai masalah, mulai dari gangguan psikologis hingga kesulitan menjalin hubungan sosial yang

*Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 1996), 281 dan Mufid & Oksiana, Peran *Single Mother* dalam Mengembangkan Moralitas Anak di Kelurahan Wonokromo Kecamatan Wonokromo Surabaya, *Jurnal Ilmiah Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 1 No. 1, 2013, 21.

<sup>31</sup> J. W. Santrock, & Wohlford, P., Effects Of Father Absence: Influence Of The Reason For And The Onset Of The Absence. *Proceedings of the 78th Annual Convention of the American Psychological Association*, 1970, 5, 265-266.

<sup>32</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga, Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Penerbit Rosda Karya, 2014), 44.

<sup>33</sup> Amato (1987) meneliti efek gangguan perkawinan pada anak-anak dengan melakukan studi klinis pada perbandingan anak-anak dari keluarga yang bercerai dan keluarga yang utuh, lihat P.R. Amato, (1987). "Children's Reactions to Parental Separation and Divorce: The Views of Children and Custodial Mothers". *Australian Journal of Social Issues*, 22 (4), 610-623.

<sup>34</sup> Kajian Wallerstein dan Kelly (1991) meneliti perihal problematika yang terjadi akibat perceraian orangtua, J.B. Kelly (1991). "Parent Interaction after Divorce: Comparison of Mediated and Adversarial Divorces Processes". *Behavioral Sciences and the Law*. 9, 387-398.

dipengaruhi oleh sejumlah faktor.<sup>35</sup> Permasalahan yang terjadi diakibatkan adanya karakteristik anak, seperti jenis kelamin dan usia pada saat perceraian; karakteristik keluarga, seperti status sosial ekonomi dan pengasuhan anak; dan karakteristik situasional, seperti ketidakhadiran orang tua, rentang waktu perceraian mempengaruhi tingkat imunitas anak terhadap gangguan psikologis.<sup>36</sup>

Status ibu tunggal akan berpengaruh pada proses perkembangan dan pendidikan anak. Hal ini sebagai konsekuensi logis akibat beban dan tanggung jawab ibu tunggal fokus pemenuhan kebutuhan hidup. Pada saat yang bersamaan tugas dan tanggung jawab mengasuh anak tidak bisa ditinggalkan. Pada perencanaan pendidikan anak, ibu tunggal lebih banyak mempercayakan kepada institusi pendidikan. Akibatnya, interaksi, komunikasi dan sentuhan orang tua (dalam hal ini ibu) yang sangat dibutuhkan pada masa awal pertumbuhan, perkembangan dan pendidikan anak menjadi minim.

Kajian berkenaan pendidikan anak pada ibu tunggal, menjadi penting untuk menghadirkan gambaran dan upaya yang dilakukan ibu tunggal dalam mengasuh dan mendidik anak. Studi ini mengkaji dan berusaha menemukan konsep baru melalui kisah ibu tunggal dalam al-Qur'ân berkenaan dengan pendidikan anak. Berdasar penelusuran penulis, al-Qur'ân mengisahkan potret ibu tunggal, yakni; (1) ibunda Ishaq a.s.; (2) ibunda Ismail a.s.; (3) ibunda Nabi Musa a.s.; (4) ibunda Siti Maryam dan (5) ibunda Nabi Isa a.s.

---

<sup>35</sup> Pembacaan lebih lanjut berkenaan dengan problematika pasca perceraian, lihat L.A. Kurdek (1987). "Children's Adjustment to Parental Divorce: An Ecological Perspective". In J.P. Vincent (Ed.) *Advances in Family Intervention, Assessment and Theory*, Volume 4 (pp. 1-31). Greenwich, CT: JAI Press; Krantz, S.E., "Divorce and Children". In S.M. Dornbusch and M.H. Strober (Eds.) *Feminism, Children, And The New Families*, (N.Y.: The Guilford Press, 1988), 249-273.

<sup>36</sup> Working Document, *The Effects Of Divorce On Children: A Selected Literature Review*, (Canada: Department of Justice, Research and Statistics Division, 1997), 6.

Tafsîr al-Miṣbâḥ menjadi pilihan penulis dikarenakan sangat berpengaruh di Indonesia. Penggunaan corak baru dalam penafsiran, berbeda dari tafsir-tafsir sebelumnya, utamanya penafsiran dengan konteks keindonesiaan. Tafsîr al-Miṣbâḥ menggunakan metode *tahlîli* (urai)<sup>37</sup> yang berusaha menjelaskan kandungan al-Qur'ân dari berbagai aspeknya, disusun berdasarkan urutan ayat-ayat di dalam al-Qur'ân.

## B. Fokus Masalah

Studi ini secara normatif dan psikologis mengkaji tentang pendidikan anak *single mother*, berdasar pada kisah ibu tunggal dalam al-Qur'ân. Penulis memfokuskan pada kisah (1) ibunda Nabi Ishaq a.s.; (2) ibunda Nabi Ismail a.s.; (3) ibunda Nabi Musa a.s.; (4) ibunda Siti Maryam dan (5) ibunda Nabi Isa a.s.

Penelitian ini mengungkap ayat-ayat berkenaan dengan pendidikan anak pada kisah ibu tunggal dalam al-Qur'ân. Selanjutnya ayat-ayat tersebut dianalisis secara interpretatif, sebagai upaya menterjemahkan kontekstualisasi kisah ibu tunggal dan menemukan konsep pendidikan anak keluarga ibu tunggal dalam al-Qur'ân. Dengan kata lain studi ini mengungkap kisah ibu tunggal dan keterkaitan peran ibu tunggal terhadap pendidikan anak-anaknya dalam al-Qur'ân melalui kajian Tafsir al-Miṣbâḥ.

## C. Rumusan Masalah

Agar studi ini lebih terarah, maka diformulasikan beberapa pertanyaan penelitian (*research question*). Pertanyaan penelitian yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pendidikan anak dalam keluarga?
2. Bagaimana kisah ibu tunggal dalam al-Qur'ân?
3. Bagaimana relevansi pendidikan anak pada kisah ibu tunggal dalam Tafsir al-Miṣbâḥ dengan Psikologi Pendidikan Islam?

---

<sup>37</sup> Abdul Ḥayy al-Farmawy, *Metode Tafsir dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihan Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 12. Untuk pembacaan lebih lanjut berkenaan dengan metode *tahlîli* lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbâḥ, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, volume I..., vi-vii.

## D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasar fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian disertasi ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan anak dalam keluarga.
- b. Untuk mengkaji kisah ibu dalam al-Qur'ân.
- c. Untuk menemukan dan mengungkap relevansi pendidikan anak pada kisah ibu tunggal dalam al-Qur'ân dengan Psikologi Pendidikan Islam.

### 2. Kegunaan Penelitian

#### a. Pengembangan Keilmuan

Diharapkan hasil dari kajian ini memiliki kegunaan bagi pendidikan anak, khususnya berkaitan dengan pendidikan anak pada ibu tunggal. Di samping itu harapan agar kajian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi pendidikan Islam, berkenaan dengan konsep pendidikan anak pada keluarga ibu tunggal dalam al-Qur'ân.

#### b. Praktis Pendidikan

Penelitian ini berguna untuk menambah ilmu pengetahuan dan pemahaman berkenaan dengan kisah keluarga ibu tunggal dalam al-Qur'ân, bagaimana pendidikan anak pada keluarga ibu tunggal berdasar kajian Tafsir al-Miṣbâḥ karya M. Quraish Shihab dan relevansinya dengan psikologi pendidikan Islam.

#### c. Kegunaan Metodologis

Penelitian ini menggunakan metode hermeneutika subjektif yang dikembangkan oleh Hans-Georg Gadamer dan Jacques Derida.<sup>38</sup> Dalam perpektif hermeneutika subjektif, hermeneutika tidak hanya berupaya menemukan makna objektif yang dimaksud si penulis seperti yang diasumsikan model hermeneutika objektif, melainkan

---

<sup>38</sup> Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1985), 13.

memahami apa yang tertera dalam teks itu sendiri.<sup>39</sup> Penekanan pada metode hermeneutika subjektif adalah isi teks itu sendiri secara mandiri bukan pada ide awal si penulis.

## E. Tinjauan Pustaka

Berdasar penelusuran penulis, didapati beberapa kajian berkenaan dengan tema pendidikan anak dalam keluarga. Berkenaan dengan kajian yang secara spesifik membahas tentang *single parent*, khususnya pendidikan anak pada kisah *single mother* (ibu tunggal) dalam al-Qur'ân belum banyak dikaji oleh para peneliti terutama pada derajat disertasi dan jurnal ilmiah.

Beberapa penelitian yang membahas pendidikan anak keluarga ibu tunggal, baik berupa disertasi, tesis, maupun jurnal, diantaranya: Ferrell<sup>40</sup> mengkaji tentang pengasuhan dan keyakinan anak pada orang tua tunggal berkaitan dengan pendidikan agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen keyakinan orang tua secara signifikan berpengaruh pada perkembangan moralitas anak, baik yang diasuh oleh kedua orangtua ataupun yang diasuh oleh orang tua tunggal.

Kajian Juarsa<sup>41</sup>, Nurhayati<sup>42</sup> tentang model pola asuh orangtua dalam pendidikan anak pada keluarga. Hasil penelitian mendapati kenyataan bahwa; *pertama*, pola asuh orangtua di lingkungan keluarga wanita karir pada umumnya mengacu pada konsep-konsep pendidikan nilai dan pendidikan yang lazim

---

<sup>39</sup> K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, I, (Jakarta, Gramedia, 1981), 231.

<sup>40</sup> Ronald T. Ferrell, "*The Effects of Single-Parent Households versus Two-Parent Households on Student Academic Success, Attendance, and Suspensions*" (United States, Missouri: Lindenwood University, 2009)

<sup>41</sup> Osa Juarsa, "Pengembangan Model Pola Asuh Orangtua dalam Mengkomunikasikan Nilai Moral Kepada Anak (Studi Kasus tentang Keluarga Wanita Karier yang Berprofesi sebagai PNS di Kota Bandung)", *Disertasi* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2011), iii.

<sup>42</sup> Tati Nurhayati, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Muslim Kontemporer (Studi Kasus pada Keluarga dengan Ayah dan Ibu Bekerja di Perumahan Mega Nusa Endah Karyamulya Kota Cirebon)*, *Disertasi*, (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2015), iii.

berlaku. *Kedua*, aspek pendidikan yang dilakukan orangtua terhadap anak-anaknya berbanding lurus dengan perilaku orangtuanya. Keluarga yang konsisten dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak mulia dan pendidikan intelektual, maka hal serupa akan ditunjukkan oleh anak-anak mereka.

Penulis mendapati beberapa penelitian berkaitan dengan pola asuh dan kondisi psikologis anak pada keluarga ibu tunggal, diantaranya adalah: kajian yang dilakukan Scharte<sup>43</sup>; Falana<sup>44</sup> yang meneliti dampak yang ditimbulkan dari pengasuhan orangtua tunggal terhadap kesehatan anak. Hasil kajian menunjukkan indikasi anak yang hidup dan tinggal bersama ibu tunggal menunjukkan adanya peningkatan resiko berupa minimnya status kesehatan dan problem psikologis.<sup>45</sup>

Ghadim<sup>46</sup> meneliti tentang pola asuh ibu tunggal yang diakibatkan perceraian yang memiliki anak difabel (tuna rungu). Kajian difokuskan pada pola-pola komunikasi dan kohesi diantara keduanya. Hasil penelitian didapati bahwa subjek anak lebih memilih tinggal dengan ibunya dibandingkan dengan ayahnya.

---

<sup>43</sup> M. Scharte, G. Bolte, and for the GME Study Group, "Increased Health Risks of Children with Single Mothers: The Impact of Socio-Economic and Environmental Factors," *The European Journal of Public Health* 23, no. 3 (June 1, 2013): 469–75.

<sup>44</sup> Bernard Akinlabi Falana, Festus Olatunji Bada, and Christian Junior Ayodele, "Single-Parent Family Structure, Psychological, Social and Cognitive Development of Children in Ekiti State," *Journal of Educational and Developmental Psychology* 2, no. 2 (October 28, 2012), 158.

<sup>45</sup> Pembacaan lebih lanjut berkenaan pengasuhan anak ibu tunggal, lihat Margaret L. Usdansky and others, *Single-Parent Families and Their Impact on Children: Changing Portrayals in Popular Magazines in the US, 1900-1998* (Bendhiem-Thoman Center for Child Wellbeing, 2003); N Mabuza, "Single Parenting and Its Effects on the Psychosocial Development of Children in Swaziland," *Mediterranean Journal of Social Sciences*, November 1, 2014, 252; Nurliza Ahmad et al., "Psychological Well-Being Among Single Mothers of Rural And Urban Areas in Selangor", *International Journal of Technical Research and Applications*, e-ISSN: 2320-8163, Special Issue 25 (July, 2015), PP. 43-46; C. A. Broussard, A. L. Joseph, and M. Thompson, "Stressors and Coping Strategies Used by Single Mothers Living in Poverty," *Affilia* 27, no. 2 (May 1, 2012): 190–204.

<sup>46</sup> Nafiseh Alagheband Ghadim et al., "Mother's Perspective toward Al-Quran Education for Hearing Impaired Children in Malaysia.," *Malaysian Online Journal of Educational Technology* 1, no. 4 (2013): 26–30.

Pola komunikasi yang dibangun di antara subjek penelitian (ibu dengan anak) terjalin secara intens.

Penelitian Prayoga dan Hidayati<sup>47</sup> tentang pola pengasuhan anak pada keluarga *single parent*. Berdasar hasil penelitian, didapati adanya pola pengasuhan abu-abu dengan ciri-ciri sebagai berikut; (1) sikap orangtua yang bertindak tegas pada anak; (2) adanya kontrol pada anak namun orangtua juga memberi kebebasan kepada anak; (3) orangtua lebih banyak mengalah dengan anak.

Golombok<sup>48</sup>; Hennig<sup>49</sup>; Loiodice<sup>50</sup> mengkaji tentang keterikatan interaksi anak keluarga *single parent*. Penelitian yang dilakukan memfokuskan pada bagaimana pola interaksi yang dibangun pada keluarga *single parent*. Dari hasil penelitian didapati; *pertama*, efek indikasi penilaian moral ketika orangtua dan anak berinisiatif mengubah pola interaksi di antaranya keduanya. *Kedua*, anak yang berada pada posisi perbedaan tingkat moralitas dianjurkan menggunakan ragam, tipe interaksi keluarga. Hal ini sebagaimana diketahui bahwa anak pada tahap konvensional diharapkan dapat tumbuh pada perilaku yang mendukung, seperti penghargaan diri.<sup>51</sup>

Barajas<sup>52</sup>; Kimbrough<sup>53</sup> meneliti tentang prestasi akademik anak pada ibu tunggal. Kajian didasarkan adanya fenomena yang

<sup>47</sup> Satria Agus Prayoga dan Dewi Ayu Hidayati, Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga *Single Parent* dalam *Jurnal Sociologie*, Vol. 1, No. 2, 2016: 106-113.

<sup>48</sup> Susan Golombok et al., *Single Mothers by Choice: Mother-child Relationships and Children's Psychological Adjustment*, *Journal of Family Psychology* 30, no. 4 (2016): 409-18.

<sup>49</sup> Lawrence J. Walker and Karl H. Hennig, "Parent/child Relationships in Single-Parent Families," *Canadian Journal of Behavioural Science/Revue Canadienne Des Sciences Du Comportement* 29, no. 1 (1997): 63-75.

<sup>50</sup> Margaret Stephenson-Loiodice, "Single-Parent Family Interaction and Adolescent Moral Development," 1991.

<sup>51</sup> Jessica Cherry, "The Communication Patterns and Experiences of Children in Single Parent Families," 2016, <http://digitalcommons.wku.edu/theses/1595/>.

<sup>52</sup> Mark S. Barajas, "Academic Achievement of Children in Single Parent Homes: A Critical Review," *The Hilltop Review* 4, no. 2 (2011): 13-21.

<sup>53</sup> Stacy Kimbrough and Joshua C. Collins, "Addressing Issues for Graduate Students Who Are Single Parents with Dependent Children: What Is the Role of Adult Education?," 2015, <http://newprairiepress.org/aerc/2015/roundtables/9/>. Lihat



terjadi di Amerika Serikat, bahwa sebagian orang tua tunggal merupakan perempuan; bagaimana perbedaan pengasuhan pada anak yang dibesarkan tanpa kehadiran sosok ayah. Kajian ini juga mengkritisi pandangan mayoritas berkenaan dengan penelitian tentang orangtua tunggal yang hanya difokuskan pada kelemahan anak yang dibesarkan tanpa keberadaan ayah.<sup>54</sup>

Essien<sup>55</sup> mengkaji fenomena terkikisnya nilai struktur keluarga inti tradisional yang terdiri atas pria, wanita dan anak. Di samping itu mengkaji tentang pilihan hidup ibu yang dipilih secara sukarela di mana wanita muda tidak menikah atau bercerai, memilih untuk memiliki anak dan menetap dengan status lajang. Hasil kajian didapati bahwa ibu tunggal menghadapi diskriminasi, penolakan dan pemerasan dari masyarakat, budaya dan agama. Perlu diupayakan pemahaman, toleransi, penerimaan, bantuan ekonomi kepada ibu tunggal, diharapkan adanya perubahan paradigma, sikap dan orientasi sosial atas status ibu tunggal.

Sawitri<sup>56</sup>; Layliyah<sup>57</sup> mengkaji tentang kehidupan para janda yang ditinggal mati suami. Sawitri menggunakan pendekatan fenomenologi, pada subjek penelitian, yang terdiri atas wanita yang menjanda selama 8 tahun. Berbeda dengan kajian yang dilakukan Sawitri, Layliyah menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian keduanya ditemukan fakta

juga Rebecca Sylvestre and Tabitha Paez, "The Effects of Single-Parenting on Children's Educational Success," accessed November 17, 2016.

<sup>54</sup> Untuk pembacaan lebih lanjut, lihat Marloes de Lange, Jaap Dronkers, and Maarten H. J. Wolbers, "Single-Parent Family Forms and Children's Educational Performance in a Comparative Perspective: Effects of School's Share of Single-Parent Families," *School Effectiveness and School Improvement* 25, no. 3 (July 3, 2014): 329-50.

<sup>55</sup> Anthonia M. Essien and Agapetus A. Bassey, "The Social and Religious Challenges of Single Mothers in Nigeria," *American Journal of Social Issues and Humanities* 2, no. 4 (2012), <http://ajsih.org/index.php/AJSIH/article/view/55>. Sebagai bahan perbandingan lihat Enza Gucciardi, Nalan Celasun, and Donna E. Stewart, "Single-Mother Families in Canada," *Canadian Journal of Public Health/Revue Canadienne de Sante'e Publique* 95, no. 1 (2004): 70-73.

<sup>56</sup> Dian Ratna Sawitri, "Menjalani Hidup Sepeninggal Suami: Kenangan, Perjuangan, dan Harapan," *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 3, No. 2, 2007.

<sup>57</sup> Zahrotul Layliyah, Perjuangan Hidup Single Parent, *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 3, No.1, April 2013 ISSN: 2089-0192.

bahwa: (1) upaya yang dilakukan *single mother* adalah bekerja, membuka usaha sampingan, mendidik dan membesarkan anak, berdoa dan berusaha; (2) kendala yang dihadapi *single mother* adalah anak nakal tidak menurut pada orang tua; (3) adanya stigma negatif status janda di masyarakat menjadi faktor dalam bekerja.

Berkenaan dengan kajian wanita dalam al-Qur'ân, penulis dapati pada beberapa jurnal berikut, diantaranya: Upal<sup>58</sup> yang mengkaji tentang hak-hak, tanggung jawab dan kompleksitas ibu dalam al-Qur'ân. Analisis kajian memberikan penekanan pada kajian teks al-Qur'ân berkaitan dengan peran ibu Muslim dan inspirasi al-Qur'an menjadi sumber pemberdayaan bagi ibu Muslim. Penelitian Rohmawati<sup>59</sup> tentang wanita dalam perspektif al-Qur'ân dan al-Kitab. Kajian yang dilakukan fokus pada kajian tentang asal-usul penciptaan, potret spiritualitas wanita dalam al-Qur'ân dan al-Kitab.

Zulhamdani<sup>60</sup> yang membahas pandangan al-Qur'ân tentang seorang ibu. Tema kajian berdasar dari penelusuran kosa kata al-Qur'ân yang mewakili istilah ibu seperti kata *al-umm*, *al-wâlidah*, *wâlidaini* dan *abawaini* sebagai analisis bahasa. Hasil penelitian didapati bahwa faktor keutamaan seorang ibu. Upaya ibu melakukan kontak fisik dengan anak untuk menciptakan hubungan emosional yang intens merupakan faktor utama dari peran seorang ibu. Beberapa kisah ibu tunggal dalam al-Qur'ân seperti kisah ibu Musa dan ibu Maryam memperkuat posisi dan keutamaan seorang ibu.

Sumber data yang penulis gunakan sebagai rujukan penelitian adalah *Tafsir al-Miṣbâḥ; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'ân*.<sup>61</sup> Tafsir al-Miṣbâḥ menggunakan metode *taḥlîli*.

---

<sup>58</sup> Hinna Mirza Upal, "A Celebration of Mothering in the Qur'an," *Journal of the Motherhood Initiative for Research and Community Involvement* 7, no. 1 (2005).

<sup>59</sup> Hanung Sito Rohmawati, "*Wanita dalam Al-Qur'ân dan Al-Kitab*", accessed December 24, 2016.

<sup>60</sup> Zulhamdani and Mahfudz Masduki, "Ibu dalam Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tematik," *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 16, No. 1 (2015).

<sup>61</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Miṣbâḥ; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'ân* (Jakarta: Lentera Hati, 2010).

Berdasar penelusuran penulis didapati bahwa tafsir al-Misbâh juga menggunakan metode *maudhû'i* atau tematik.<sup>62</sup> Tafsir al-Misbâh mengombinasikan antara metode *tahlili* dengan metode *maudhû'i*. Adapun corak penafsiran al-Misbâh adalah *ijtimâi* atau kemasyarakatan, hal ini karena dalam uraiannya mengangkat permasalahan yang terjadi di masyarakat (*al-adabî al-ijtimâi*).

Berkenaan dengan referensi dengan tema wanita dan kisah wanita dalam al-Qur'ân yang penulis gunakan diantaranya karya: Suad Joseph and Afsaneh Najmabadi, *Encyclopedia of Women and Islamic Culture*<sup>63</sup>; Sherif Abdel Azeem, *Women in Islam*<sup>64</sup>; Amina Wadud, *Qur'ân and Woman: Rereading The Sacred Text from A Woman's Perspective*<sup>65</sup>; Barbara Freyer Stowasser, *Women In The Qur'an, Traditions, And Interpretation*<sup>66</sup>; Ainul Millah, *Potret Wanita yang di Abadikan dalam Al-Qur'ân*<sup>67</sup>; Jumuah Saad, *Ummahât Shanaât A'lam*<sup>68</sup>; Priscilla Offenbauer and Alice R. Buchalter, *Women In Islamic Societies: A Selected Review of Social Scientific Literature*<sup>69</sup>; Jane Dammen McAuliffe, *Encyclopaedia of the Qur'ân*<sup>70</sup>; Oliver Leaman, ed., *The Qur'an: An Encyclopedia*<sup>71</sup>; Imam Immaduddin Abul-Fida Isma'il Ibnu

---

<sup>62</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'ân*, (Bandung: Mizan, 1999), 117.

<sup>63</sup> Suad Joseph and Afsaneh Najmabadi, eds., *Encyclopedia of Women & Islamic Cultures* (Leiden ; Boston, Mass: Brill, 2003).

<sup>64</sup> Sherif Abdel Azeem, *Women in Islam versus Women in the Judaeo-Christian Tradition: The Myth and the Reality* (Conveying Islamic Message Society, 1995).

<sup>65</sup> Amina Wadud, *Qur'ân and Woman: Rereading The Sacred Text from A Woman's Perspective*, 2nd ed. (New York: Oxford University Press, 1999)

<sup>66</sup> Barbara Freyer Stowasser, *Women in the Qur'an, Traditions, and Interpretation* (New York: Oxford University Press, 1994)

<sup>67</sup> Ainul Millah, *Potret Wanita yang diabadikan dalam Al-Qur'ân* (Solo: Penerbit Tiga Serangkai, 2015).

<sup>68</sup> Jumuah Saad, *Ibunda Tokoh-tokoh Teladan*, terj. Ibnu Ahdil Bari, (Solo: Penerbit Aqwam, 2016).

<sup>69</sup> Priscilla Offenbauer and Alice R. Buchalter, "Women in Islamic Societies: A Selected Review of Social Scientific Literature" (Federal Research Division, Library of Congress Washington, DC, 2005).

<sup>70</sup> Jane Dammen McAuliffe, *Encyclopaedia of the Qur'ân* (Brill Leiden, 2001).

<sup>71</sup> Oliver Leaman, ed., *The Qur'an: An Encyclopedia*, Reprinted (London: Routledge, 2007).

Kathir ad-Damisqi, *Stories of the Prophets*<sup>72</sup>; Fathî Fawzi Abdul Mu'thi, *Nisâ Fî Hayât al-Anbiyâ*<sup>73</sup>. Buku-buku tersebut merupakan rujukan primer berkenaan dengan kisah Nabi dan Rasul dalam al-Qur'ân.

Berkenaan dengan referensi tentang pendidikan anak, di antaranya adalah: karya Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*.<sup>74</sup> Buku ini mendeskripsikan berbagai hal tentang urgensi pendidikan oleh para orangtua pada anak-anaknya. Di samping itu pembahasan kaidah-kaidah asasi dalam pendidikan anak dalam hal ini sifat-sifat mendasar yang harus dimiliki oleh orangtua dalam mendidik anak. Penulis juga menggunakan beberapa referensi lain, diantaranya; Suwaid<sup>75</sup>, *Prophetic Parenting, Cara Nabi Mendidik Anak*; Abdurrahman<sup>76</sup>, *Pedoman Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an & Sunnah*; Al-Hasan<sup>77</sup>, *Pendidikan Anak dalam Islam* dan Nu'man<sup>78</sup>, *Mencetak Generasi Rabbani Pendidikan Generasi*.

## F. Kerangka Teori

### 1. Pendidikan Anak dalam Keluarga

Keluarga adalah kelompok sosial yang ditandai oleh tempat tinggal bersama kerja sama ekonomi, dan reproduksi. Berdasar konteks pengertian psikologis, keluarga dimaknai

---

<sup>72</sup> Imam Immaduddin Abul-Fida Isma'il Ibnu Kathir ad-Damisqi 700-774 H, *Stories of the Prophets* (Riyadh, Saudi Arabia: Darussalam, 2000).

<sup>73</sup> Fathî Fawzi Abdul Mu'thi, *Perempuan-perempuan al-Qur'ân*, terj. K.H. Asy'ari Khabib, (Jakarta: Penerbit Zaman, 2015).

<sup>74</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007).

<sup>75</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting, Cara Nabi Mendidik Anak* (Jogjakarta: Pro-U Media, 2010), 209 – 230.

<sup>76</sup> Syaikh Khalid Abdurrahman, *Pedoman Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an & Sunnah* (Bandung: Penerbit Al-Qawam, 2013).

<sup>77</sup> Yusuf Muhammad Al-Hasan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Bandung: Penerbit Darul Haq, 2014).

<sup>78</sup> Fachruddin Nu'man, *Mencetak Generasi Rabbani Pendidikan Generasi* (Bogor: Penerbit Rumah Ilmu, 2016).

sebagai kumpulan orang yang hidup bersama berbagi tempat tinggal dan terlibat interaksi di dalamnya.<sup>79</sup>

Shihab berpendapat bahwa pendidikan merupakan kewajiban yang mesti dijalankan manusia, dikarenakan pendidikan merupakan kunci penyadaran manusia. Shihab menambahkan diantara aspek pokok pendidikan anak dimulai dari pendidikan ibadah, akhlak, al-Qur'ân, puasa dan haji, serta pendidikan Fiqih bermuara pada penanaman akidah pada anak.<sup>80</sup>

Al-Qur'ân menegaskan bahwa pendidikan yang paling utama terletak pada tanggung jawab orangtua dalam keluarga, hal ini dikarenakan dari lingkungan keluarga, anak tumbuh dan berkembang, sebagaimana termaktub dalam Q.S. at-Tahrîm: 66. Sebagian besar unsur-unsur yang terkait dengan kependidikan disinggung secara tersurat atau tersirat dalam al-Qur'ân. Pada sisi lain al-Qur'ân menguraikan berbagai hal, diantaranya; perjalanan dakwah Nabi, Rasul, serta catatan sejarah manusia dianugerahkan hikmah oleh Allah SWT.<sup>81</sup> Hubungan dalam wujud perbuatan baik anak kepada ayah-ibunya, sebagaimana

---

<sup>79</sup> Robert M. Berns, *Child, Family, School, Community Socialization and Support*, (United State: Thomson Corporation, 2007), 87; M. Imron Abdullah, *Pendidikan Keluarga Bagi Anak*, (Cirebon: Lektur, 2003), 225. Keluarga (*family*) sebagai kesatuan kemasyarakatan (sosial) berdasarkan hubungan perkawinan atau pertalian darah, terbagi atas dua jenis, yaitu; keluarga batih dan keluarga parsial. Keluarga batih (*nuclear family, basic family, primary family, elementary family, conjugal family*) terdiri dari sepasang suami istri bersama dengan anak-anak yang belum kawin. Sedangkan keluarga parsial adalah keluarga yang hanya terdiri atas suami dan istri tanpa anak, lihat Herien Puspitawati, *Konsep dan Teori Keluarga*, (Bogor: PT IPB Press, 2013), 2. Sebagai bahan perbandingan lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 536; Hassan Shadily dkk., *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, t.t.), 1729; William J. Goode, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: PT Bumi Aksara: 2002), 370; Fuaduddin, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam* (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, 2009), 7.

<sup>80</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbâḥ*, Volume. 7..., 351

<sup>81</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi...*, 93

termaktub dalam Q.S. al-Isrâ/17: 23; al-Ankabût/29: 8 dan Q.S. Luqmân/31: 14.<sup>82</sup>

Shihab menjelaskan bahwa jika disimak lebih mendalam petunjuk-petunjuk Ilahi, terlihat pentingnya hubungan orangtua dan anak yang berkaitan dengan inti makna hidup. Shihab juga mengungkapkan adanya penekanan "keputusan" dan "pesan" Allah kepada manusia berkenaan dengan kedua orang tua adalah pada kewajibannya berbuat baik kepada ibu-bapaknya. Keluarga sebagai unit sosial terkecil yang utama dan pertama pendidikan bagi seorang anak yang berpengaruh sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang.<sup>83</sup>

Pendidikan keluarga sebagai pendidikan alamiah, melekat pada rumah tangga. Keluarga menjadi lingkungan pertama bagi anak, yang memberikan pengaruh serta memegang peranan utama pada proses perkembangan anak.<sup>84</sup> Islam memandang keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak berinteraksi. Pada proses interaksi itu anak memperoleh pendidikan akhlak, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan. Jalaluddin mengungkapkan bahwa fungsi pokok pendidikan dalam masyarakat modern terdiri dari tiga bagian yaitu: 1) sosialisasi; 2) pembelajaran dan 3) pendidikan.<sup>85</sup>

## 2. Anak

Anak adalah manusia kecil yang belum dewasa dan sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Sebagai

<sup>82</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi...*, 95. Lihat juga M. Niphan Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), 86; Jalaludin, *Psikologi Agama*, cet. ke-5 ( Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), 218; M. Thalib, *20 Perilaku Durhaka Orang Tua terhadap Anak*, (Bandung: Irsyad Baitussalam, 1996), 118.

<sup>83</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 15.

<sup>84</sup> Istilah perkembangan merujuk pada serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman, lihat Elisabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, edisi kelima, terj. Istiwidayanti & Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, tth), 27, 51, 75, 107, 145, 183, 205; Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 24

<sup>85</sup> H. Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2001), 110.

manusia kecil yang belum dewasa, maka dibutuhkan bimbingan dan pendidikan orang tua dalam proses perkembangannya menuju kedewasaan.<sup>86</sup>

Anak dalam bahasa Arab, disebut *al-tfl* yang berarti lunak atau lembut. Anak dianggap sebagai sesuatu yang sangat rentan (*fragile*), yakni rapuh, mudah pecah atau patah kalau berbenturan dengan suatu benda.<sup>87</sup> Ditinjau dari psikologi perkembangan, perkembangan anak terbagi atas dua periode, yaitu masa anak kecil dan masa anak sekolah. Masa anak kecil berusia 2 sampai kurang lebih usia 6 tahun dan pada periode masa anak sekolah berlangsung sejak usia 6 tahun sampai 12 tahun.<sup>88</sup>

J.P. Chaplin dalam *Kamus Lengkap Psikologi* menerangkan bahwa *child* (anak; kanak-kanak) sebagai seseorang yang belum mencapai tingkat kedewasaan bergantung pada sifat referensinya. Istilah tersebut merujuk keberadaan individu di antara kelahiran dan masa puberitas (masa pertumbuhan, masa kecil dan masa puberitas).<sup>89</sup>

Ahli psikologi membagi masa perkembangan anak menjadi dua kelompok; yakni anak awal dan anak akhir. Masa

<sup>86</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 32.

<sup>87</sup> Maria Ulfah Anshor & Abdullah Ghalib, *Parenting with Love; Panduan Islami Mendidik Anak Penuh Cinta dan Kasih Sayang*, (Bandung: Mizania, 2010), 52. Anak adalah keturunan manusia, orang yang lahir dari rahim ibu, baik laki-laki maupun perempuan atau *khunsa*, sebagai hasil dari persetubuhan antara dua lawan jenis, Tim Penyusun Ensiklopedia Hukum Islam, *Ensklopedi Hukum Islam 1*, (Jakarta: PT Ictiar Baru Van Hoeve, 1996), cet. ke-1, 112. Soekanto (2004) berpendapat bahwa anak merupakan sosok manusia yang menjadi amanah dari Allah yang menjadi tanggung jawab orang tua dan semua pihak, lihat Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga tentang Hal Ihwal Keluarga, Remaja dan Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 1; Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jalaluddin Miri, jilid 2, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), cet. ke-1, 77. Berkaitan erat dengan penjelasan karakter khas pada anak, lihat Muhammad Said Mursi, *Melahirkan Anak Masya Allah*, terj. Ali Yahya, (Jakarta: Cendekia, 2001), 16.

<sup>88</sup> Mubin & Ani Cahyadi, *Psikologi Perkembangan*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2006), 89.

<sup>89</sup> J.P. Chaplin *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004). cet. ke-9, 83.

awal anak berkisar pada rentang usia 2-6 tahun. Kehidupan anak pada masa awal dikategorikan sebagai masa bermain, hal ini dikarenakan hampir seluruh waktu anak digunakan untuk bermain. Sedangkan masa akhir anak, yakni antara usia 6-12 tahun, masa ini disebut sebagai masa sekolah. Hurlock selanjutnya menyebutkan bahwa akhir masa kanak-kanak (*late childhood*) yang berlangsung dari usia 6 tahun sampai individu menjadi matang secara seksual. Perjalanan masa awal dan akhir yang dialami anak ditandai kondisi yang mempengaruhi penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial anak.<sup>90</sup>

### 3. *Single Parent*

Keluarga pada hakekatnya merupakan suatu kelompok yang terbentuk dari hubungan seks yang tetap, berbagi tugas dan tanggung jawab berkenaan dengan keorangtuaan dan pemeliharaan anak. Keluarga sebagai kelompok sosial, memiliki ciri adanya kediaman, reproduksi dan kerjasama ekonomi.

Bailon dan Maglaya mendefinisikan keluarga sebagai gabungan dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga dikarenakan pertalian hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Mereka berinteraksi satu dengan yang lainnya, memiliki tugas, tanggung jawab dan peran masing-masing serta dan mempertahankan budaya didalamnya.<sup>91</sup>

Berdasar definisi di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki karakteristik, diantaranya: (1) terdiri dari dua atau lebih individu yang diikat oleh hubungan darah, perkawinan atau adopsi; (2) adanya perhatian dan kepedulian diantara anggota keluarga; (3) adanya interaksi peran sosial dan tanggung jawab; (4) adanya upaya menciptakan dan

---

<sup>90</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, terj. Tim Penerbit, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980), 2

<sup>91</sup> Santun Setiawati, *Asuhan Keperawatan Keluarga*, (Jakarta: Agung Wijaya, 2008), 68. Lihat juga George Murdock, *Structures and Functions of The Family* (New York: Holt Rinehart & Winston, 1962), 19.



mempertahankan budaya, perkembangan fisik, psikologis, dan sosial anggota.

Orangtua tunggal atau *single parent* merupakan orangtua yang memelihara dan membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran dan dukungan dari pasangannya. Ada beberapa faktor terjadinya perubahan status *single parent*. Faktor tersebut diantaranya: (1) perceraian; (2) kematian; (3) orangtua angkat; (4) orangtua berpisah tempat tinggal/belum bercerai.<sup>92</sup> Perlmutter dan Hall (1985) mendefinisikan *single parent* dengan; *parents without partner who continue to raise their children*".<sup>93</sup>

Duvall dalam *Marriage and Family Development* mengatakan bahwa orang tua tunggal sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab pasangannya.<sup>94</sup> Genova mengemukakan bahwa keluarga tunggal adalah keluarga yang terdiri atas satu orangtua, memilih menikah maupun tidak menikah yang memiliki anak. Kategori keluarga tunggal dalam pengertian ini adalah orangtua yang merawat anak tanpa kehadiran pasangan.<sup>95</sup>

Berdasar uraian di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua tunggal (*single parent*) adalah keluarga yang terdiri atas hanya salah satu orangtua; ayah atau ibu yang terjadi akibat perceraian atau kematian. Status *single parent* dapat terjadi pada keadaan kelahiran anak tanpa adanya ikatan perkawinan yang

---

<sup>92</sup> Hendi Suhendi, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 141, untuk pembacaan lebih lanjut, lihat Rahim, dkk., *Krisis dan Konflik Institusi Keluarga*. (Kuala Lumpur: Maziza SDN, BHD, 2006), 34.

<sup>93</sup> Perlmutter, M. dan Hall, E, *Adult Development and Aging*, (New York : John Wiley & Sons, Inc. 1992), 362.

<sup>94</sup> Duvall, E.M & Miller, B.C. *Marriage and Family Development*, (New York: Harper & Row Publishers, 1985), 98.

<sup>95</sup> De Genova, M. K., *Intimate Relationships, Marriages & Families* 7th ed., (NY : McGrawHill, 2008), 28. Lihat juga Hamner, Tommie, & Pauline H. Turner, *Parenting in Contemporary Society* (2nd edition), (New Jersey: Prentice Hall, 1990) 190. 8; Andy Mappiare, *Psikologi Orang Dewasa*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 211; Joko Tri Haryanto. *Transformasi dari Tulang Rusuk Menjadi Tulang Punggung* (Yogyakarta: CV.Arti Bumi Intaran, 2012), 36; Bagus Haryono, *Sosiologi Keluarga* (Surakarta : Jurnal Sosiologi, 2003), 28-29.

sah dan pemeliharaannya menjadi tanggung jawab ibu. Kondisi keluarga yang tidak utuh lagi, akan berdampak pada kondisi mental psikologis sang anak, sebagaimana diungkapkan Amato (2012): “*divorce results in a lowering of the quality of the child’s relationship with the mother as well as with the father*”.<sup>96</sup>

## G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan secara operasional adalah sebagai berikut :

### 1. Jenis Penelitian

Jika ditinjau dari sumber data yang dikumpulkan dan digunakan dalam penelitian, maka penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian konsep (*library research*). Penelitian konsep atau pustaka dilakukan dengan cara mengadakan studi secara teliti pada literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas.<sup>97</sup>

Penelitian konsep mengarahkan penelitian pada pemahaman bahwa gejala kultural memiliki struktur, kategori dan berbagai sistem norma yang berbeda-beda. Secara konseptual tugas peneliti dalam penelitian konsep untuk mengembalikan, merumuskan ke dalam kesatuan penelitian.<sup>98</sup>

Berkaitan dengan tema kajian, penelitian ini menyusun dan mencari data berkaitan dengan pendidikan anak pada kisah ibu tunggal dalam al-Qur’ân dan ditelaah dalam perspektif Psikologi Pendidikan Islam. Al-Qur’ân dan Tafsir al-Misbâh menjadi sumber rujukan data primer, sedangkan buku-buku literatur dan karya tulis terkait dengan tema menjadi sumber data referensi sekunder. Di samping sumber tersebut di atas, sumber data sekunder dari buku-buku literatur atau karya tulis

---

<sup>96</sup> P. R. Amato, *Children of Divorce in the 1900s: An Update of the Amato and Keith (1991)*, Meta-Anaysis 25 Maret 2012. <http://www.proquest.com>

<sup>97</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid. I, (Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1980), 9.

<sup>98</sup> Akif Khilmiyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2016), 140.

yang mengkaji permasalahan tersebut di atas (jika ditemukan) sebagai upaya melengkapi data penelitian ini dan dapat dijadikan sumber referensi pembandingan.

## 2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data kepustakaan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

*Pertama*, bahan pustaka primer yakni sumber data yang berkaitan langsung dengan sumber penelitian.<sup>99</sup> Sumber data primer penelitian dengan membaca al-Qur'ân. Tafsir yang menjadi rujukan adalah *Tafsir al-Misbâh* karangan M. Quraish Shihab; *Dictionary of The Holy Qur'an* karangan 'Abdul Mannân 'Omar; *The Qur'ân: an Encyclopedia* editor Oliver Leaman; *Mu'jam Mufradât Alfaz al-Qur'ân* karangan Al-Raghib al-Ashfahani; *The Original Sources Of The Qur'an* karya W. St. Clair Tisdall; *Qaşaş Anbiyâ* karangan Imam Khafid Imaduddîn; Barbara Freyer Stowasser, *Women In The Qur'an, Traditions, And Interpretation*; Oliver Leaman, ed., *The Qur'an: An Encyclopedia*; Imam Immaduddin Abul-Fida Isma'il Ibnu Kathir ad-Damisqi, *Stories of the Prophets* ; Fathî Fawzi Abdul Mu'thi, *Nisâ Fî Hayât al-Anbiyâ*; Ainul Millah, *Potret Wanita yang di Abadikan dalam Al-Qur'ân*; Jumuah Saad, *Ummahât Şanat'at A'lam* dan buku-buku Ensiklopedi yang berkenaan dengan fokus penelitian.

*Kedua*, bahan pustaka sekunder yang merujuk kepada pustaka penunjang.<sup>100</sup> di antaranya literatur-literatur yang mengkaji tentang kisah ibu tunggal dalam al-Qur'ân menggunakan *Qaşaş al-Anbiyâ'* karya Ibn Katsîr, *Qaşaş al-Qur'ân ('Arâis al-Majâlis)* karya al-Şa'labî, *Qaşaş al-Anbiyâ'* karya Imâm al-Hafîdz Imaddudîn; *Qaşaş al-Qur'ân* karya

---

<sup>99</sup> Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: GP. Press, 2009), Cet.1, 100. Surahmad (1989), menjelaskan bahwa data primer yaitu data yang langsung dari sumber pertama mengenai masalah yang diungkap secara sederhana disebut data asli, lihat Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian-Penelitian Ilmiah, Dasar Metoda Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1989), 134.

<sup>100</sup> Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 119.

Muhammad Bayûmî; Stowasser, *Women in the Qur'an, Traditions, and Interpretation* (New York: Oxford University Press, 1994); Jumuah Saad, *Ibunda Tokoh-tokoh Teladan* (Solo: Aqwam, 2016); Ainul Millah, *Potret Wanita yang diabadikan dalam al-Qur'ân* (Solo: Tiga Serangkai, 2015); Maryam Kinanti Nareswari, *Wanita-wanita yang Diabadikan dalam al-Qur'ân* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2015); Amina Wadud Muhsin, *Wanita dalam Islam*, terj. Yaziar Radianti (Bandung: Pustaka, 1994); Kartini Kartono, *Psikologi Wanita 2, Mengenal Wanita sebagai Ibu dan Nenek* (Bandung: Mandar Maju, 2007); Yusuf Qardlawy, dkk, *Ketika Wanita Menggugat Islam* (Jakarta: Teras, 2004).

Literatur yang berkaitan dengan pendidikan anak dalam Islam, di antaranya: Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1990); Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007); Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013); Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: Rosda Karya, 2014); Miharso, *Pendidikan Keluarga Qur'ani* (Yogyakarta: Safria Insani Press, 2004); Mansur, *Mendidik Anak sejak dalam Kandungan* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009).

Literatur yang mengkaji tentang psikologi keluarga, dan perkembangan anak, di antaranya: Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2012); Sofyan Wilis, *Konseling Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 2014); Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004); Kusdwiarti Setiono, *Psikologi Keluarga* (Bandung: Alumni, 2011); Rosleny Marliany, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Pustaka Setia, 2016) serta buku-buku yang relevan yang dapat membantu menelaah pustaka primer dalam menjawab masalah dalam penelitian.

### 3. Pendekatan Studi dan Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi teks. Menurut Lockyer dalam Given, studi teks pada dasarnya merupakan analisis data yang mengkaji teks secara mendalam baik mengenai isi dan maknanya maupun struktur dan wacana.<sup>101</sup>

Metode yang dipakai untuk mengkaji struktur teks dan wacana ada beberapa macam, yaitu: (1) Analisis Gaya Teks, (2) Analisis Naratif, (3) Analisis Wacana<sup>102</sup>, (4) Analisis Struktural (5) Analisis Pos-struktural, dan (6) Analisis Teks Pos-modernisme.

Pembahasan tentang pendidikan anak pada kisah ibu tunggal dalam al-Qur'ân, penulis menggunakan pendekatan hermeneutika. Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata kerja *hermēneuein*, yang bermakna mengartikan, menafsirkan<sup>103</sup>, menerjemahkan dan bertindak sebagai penafsir dalam rangka membedakan hermeneutik dengan hermetik.<sup>104</sup>

---

<sup>101</sup> Istilah studi atau analisis teks pada dasarnya merujuk ke jenis atau model metode penelitian kualitatif. Ada beberapa macam jenis studi teks, yaitu: (1) Analisis Isi (*Content Analysis*), semula menggunakan pendekatan kuantitatif, tetapi belakangan juga berkembang pendekatan Analisis Isi Kualitatif, (2) semiotika (*semiotics*), (3) fenomenologi (*phenomenology*), dan (4) hermeneutika (*hermeneutics*) yang lebih filosofis, lihat Sharon Lockyer 'Textual Analysis' dalam Lisa M. Given, (ed.), *Qualitative Research Methods*, (London: SAGE Reference Publication, 2008), 855.

<sup>102</sup> Lihat selengkapnya dalam Mudjia Rahardjo, *Dasar-dasar Hermeneutika antara Intensionalisme dan Gadamerian*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2008), 54.

<sup>103</sup> Hasan Hanafi Umiarso, *Pendekatan Hermeneutik dalam Menghidupkan Tuhan: Sebuah Bunga Rampai*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 193, lihat juga Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, terj. Masnur Hery & Damanhuri Muhammad (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), cet. ke-2, 14.

<sup>104</sup> Kata hermetik merupakan pandangan filsafat yang diasosiasikan pada tulisan-tulisan hermetik; suatu literatur ilmiah di Yunani yang berkembang pada awal-awal abad setelah Kristus. Tulisan ini disandarkan pada *Hermes Trismegistus*, lihat <sup>104</sup> Muzairi, "Hermeneutik dalam Pemikiran Islam", dalam Sahiron Syamsudin, dkk. *Hermeneutika Al-Qur'an Mazhab Yogy* (Yogyakarta: Islamika, 2003), 53. *Hermes Trismegistus* dalam bahasa Latin disebut dengan *Mercurius ter Maximus*. *Hermes Trismegistus* merupakan representasi kombinasi antara dewa Yunani Hermes dan dewa Mesir Thoth, lihat E. A. Wallis Budge, *The Gods of The Egyptians or Studies In Egyptian Mythology*, Volume I, (London: Methuen & CO, 1904), 415. Untuk pembacaan lebih lanjut lihat Alan Lihardson (ed), *Dictionary of Christian Theology*,

Hermeneutik dinisbatkan pada Hermes (*Hermeios*), dalam mitologi Yunani sebagai utusan dewa yang bertugas menyampaikan dan menerjemahkan pesan dewa ke dalam bahasa manusia. Menurut mitos tersebut Hermes bertugas menafsirkan kehendak dewata (*Orakel*) dengan bantuan kata-kata manusia.<sup>105</sup> Bauman mendefinisikan hermeneutika sebagai upaya menjelaskan dan menelusuri pesan dan pengertian dasar dari sebuah ucapan atau tulisan yang tidak jelas, kabur, remang-remang dan kontradiktif yang menimbulkan kebingungan bagi pendengar dan pembaca.<sup>106</sup>

Hermeneutika sebagai kegiatan interpretatif merupakan proses yang bersifat “*triadic*” yakni memiliki tiga segi yang saling terkait. Konsep *triadic* berarti kegiatan interpretasi mempunyai tiga segi yang saling berhubungan antara teks (*text*), penafsir (*reader*), dan juga pengarang (*author*). Konsep

---

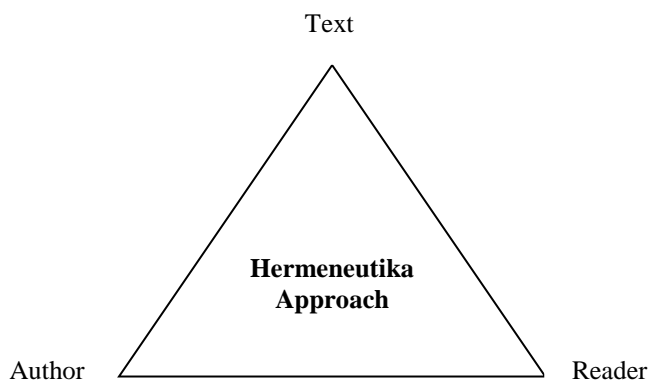
(London: SCM Press, 1969), 154-155; G. Hart, *The Routledge Dictionary of Egyptian Gods and Goddesses*, (London, United Kingdom: Taylor & Francis Ltd, 2005), 158.

<sup>105</sup> Imam Musbikin, *Istantiq Al-Qur’ân, Pengenalan Al-Qur’ân Pendekatan Interdisipliner* (Yogyakarta: Jaya Star Nine, 2016), 53. Lihat juga Sumaryono, *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 24. Richard E Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, terj. Masnur Hery & Damanhuri Muhammad (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), cet. ke-2, 14. Dalam Islam nama Hermes sering diidentikkan dengan nabi Idris, orang yang pertama kali mengenal tulisan, teknik dan kedokteran. Di kalangan masyarakat Mesir Kuno, Hermes dikenal sebagai Thot (*Thoth*), sementara di kalangan Yahudi dikenal sebagai Unukh dan di kalangan masyarakat Persi Kuno disebut *Hushang*, lihat Sayyed Hosein Nashr, *Islamic Studies Essay on Law and Society*, (Beirut: Librerie Du Liban, 1967), 64. Pengasosian Hermeneutik dengan Hermes menunjukkan adanya tiga unsur yang pada akhirnya menjadi variabel utama pada kegiatan manusia dalam memahami, yaitu; 1) Tanda, pesan atau teks yang menjadi sumber atau bahan dalam penafsiran yang diasosiasikan dengan pesan yang dibawa oleh Hermes; 2) Perantara atau penafsir (Hermes) dan 3) Penyampaian pesan itu oleh sang perantara agar bisa dipahami dan sampai kepada yang menerima, lihat selengkapnya dalam Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur’ân, Tema-tema Kontroversial*, cet. ke-1, (Yogyakarta: Penerbit el-SAQ, 2005), 4.

<sup>106</sup> Zigmunt Bauman, *Hermeneutics and Social Sciences*, (New York: Colombia University Press, 1978), 7. Lihat juga Jean Grondrin, *Sejarah Hermeneutik; Dari Plato sampai Gadamer*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 10.

tersebut bisa dikatakan sama dengan apa yang ada dalam lingkaran hermeneutik (*circle of hermeneutic*).<sup>107</sup>

**Gambar 1**  
**Alur Hermeneutik**



Hermeneutika pada awalnya digunakan oleh kalangan agamawan dalam kajian teks klasik. Pada abad ke-17 telaah kajian hermeneutika diterapkan Gereja untuk memahami makna teks Injil. Ketika menemukan kesulitan dalam memahami bahasa dan pesan kitab suci itu, mereka berkesimpulan bahwa kesulitan itu akan terbantu pemecahannya oleh hermeneutika. Karena itu dalam posisi ini hermeneutika dianggap sebagai metode untuk memahami teks kitab suci. Fakta ini sering digunakan sebagai *starting-point* sejarah penggunaan hermeneutika sebagai gerakan interpretasi atau eksegesis di awal perkembangannya.<sup>108</sup>

Istilah hermeneutika secara historis baru muncul pertama kali pada karya Johann Konrad Dannhauer yang berjudul *Hermeneutika Sacra, Shive Methodus Exponendarum Sacrarum* yang ditulis pada tahun 1954. Sebagai seorang teolog, hermeneutika yang dibahas masih terbatas dalam

<sup>107</sup> Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat...*, 31.

<sup>108</sup> Sibawaihi, *Hermeneutika Al-Qur'ân Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 7.

penafsiran teks-teks Bibel.<sup>109</sup> Ilmu-ilmu yang terkait erat dengan hermeneutik antara lain sejarah, hukum, filsafat, kesusasteraan dan ilmu-ilmu tentang kemanusiaan (*geisteswissenschaften*).<sup>110</sup>

Kegiatan penafsiran menurut Gadamer adalah sebuah seni yang memiliki kreativitas, keindahan, fleksibilitas, imajinasi, dan efektivitas. Hal ini berbeda dengan ilmu *natural science* yang cenderung gersang dari nilai-nilai tersebut di atas. Gadamer dalam memahami teks masa lampau menggunakan *affective history* sebagai bentuk pemahaman. Waktu terbagi atas tiga bagian, yakni; *past*, *present*, dan *future*.

Menurut Farid Esack, hermeneutik Gadamer identik dengan model tafsir klasik. Konsep tafsir klasik yang terdapat tiga hal yakni: penafsir, penafsiran dan teks. *Pertama*, penafsir yang manusiawi membawa muatan-muatan kemanusiaan masing-masing, yang akan memproduksi komentar-komentar subyektif dalam menafsirkan suatu teks. *Kedua*, konteks bahasa, budaya dan tradisi tidak bisa dilepaskan dalam proses penafsiran. *Ketiga*, teks yang bernuansa sosio-historis. Setiap teks yang ada tidak bisa dipisahkan dari aspek sosio historis, di mana teks tersebut disusun atau dibuat.

Konsep tafsir klasik sesuai dengan model Hermeneutika Filosofis Gadamerian. Jika *Hermeneutical Theory* memusatkan perhatian kepada bagaimana memperoleh makna yang tepat dari teks atau sesuatu yang dipandang sebagai teks,

---

<sup>109</sup> Mudjia Rahardjo, *Dasar-dasar Hermeneutika antara Intensionalisme dan Gadamerian*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2008), 54.

<sup>110</sup> Muzairi, *Hermeneutik dalam Pemikiran Islam...*, 53-54. Masa lampau terkait dengan tempat di mana teks itu dilahirkan dan dipublikasikan. Teks masa lampau bukan lagi milik dari penyusun, akan tetapi milik setiap orang yang bebas untuk memberikan interpretasi. *Present*, berisi sekumpulan para interpreter (penafsir) yang penuh dengan *prejudice* yang menghasilkan dialog dengan masa sebelumnya sehingga akan muncul penafsiran yang sesuai dengan konteks interpreter. *Future*, adalah nuansa segar dan baru yang sifatnya produktif, atau keterkaitan antara *the world of text* dengan *the world of author* dan *the world of audience*. Dengan demikian menafsirkan berarti memformulasikan kembali makna teks agar dapat dipahami saat ini. Teks didialogkan dengan masa kekinian, tidak pasif, tetapi aktif dan inovatif dalam dimensi ruang dan waktu.



maka *Hermeneutical Philosophy* melangkah lebih jauh lagi dengan menggali asumsi-asumsi epistemologis dari penafsiran dan melangkah lebih jauh kedalam aspek historisitas, tidak hanya dalam dunia teks, tetapi juga dunia pengarang dan dunia pembacanya. Bagi *Hermeneutical Philosophy* “*the question is not we do or what we should do, but what happen beyond our willing and doing*”.<sup>111</sup>

Dengan demikian dalam memahami sebuah teks senantiasa melibatkan peran aktif dan interaktif yang hidup dan dinamis antara pengarang, teks dan pembaca.<sup>112</sup>

Untuk memperoleh informasi lebih mendalam, jelas dan ilmiah mengenai pendidikan anak *single parent* dalam al-Qur’ân, dengan fokus kajian pada kisah ibu tunggal dalam al-Qur’ân, penulis menghimpun kisah-kisah ibu tunggal dalam al-Qur’ân menggunakan *Qaṣaṣ al-Anbiyâ’* karya Ibn Katsîr, *Qaṣaṣ al-Qur’ân (‘Arâis al-Majâlis)* karya al-Ŝa’labî, *Qaṣaṣ al-Anbiyâ’* karya Imâm al-Hafîdz Imaddudîn, Fathî Fawzi Abdul Mu’thi, *Nisâ Fî Hayât al-Anbiyâ’*, Ainul Millah, *Potret Wanita yang Diabadikan dalam Al-Qur’ân* dan karya Jumuah Saad, *Ummahât Şanaât A’lam*.

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut: *Pertama*, menghimpun dan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan kisah ibu tunggal dalam al-Qur’ân dan menetapkan permasalahan yang akan dikaji secara hermeneutik.

Penelusuran kisah ibu tunggal dalam al-Qur’ân menggunakan *Qaṣaṣ al-Anbiyâ’* karya Ibn Katsîr, *Qaṣaṣ al-Qur’ân (‘Arâis al-Majâlis)* karya al-Ŝa’labî, *Qaṣaṣ al-Anbiyâ’* karya Imâm al-Hafîdz Imaddudîn, Stowasser, *Women in the Qur’an, Traditions, and Interpretation*. Kemudian, mengidentifikasi semua surat dan ayat mengenai topik yang

---

<sup>111</sup> Hans George Gadamer, *Truth and Method*, (New York: The Seabury Press, 1975, xvi; Imam Musbikin, *Istantiq Al-Qur’ân: Pengenalan Al-Qur’ân Pendekatan Interdisipliner* (Yogyakarta: Jaya Star Nine, 2016), 53.

<sup>112</sup> Imam Musbikin, *Istantiq Al-Qur’ân: Pengenalan Al-Qur’ân Pendekatan Interdisipliner...*, 51

dibahas dengan menggunakan kitab *Mu'jam al-Mufḥaras Li Alfâzi al-Qur'ân al- Karîm* karya Muhammad Fuâd 'Abd al-Bâqî.

*Kedua*, setelah data yang diperlukan terkumpul, kemudian ayat-ayat disusun sesuai kronologis historis berdasar riwayat hidup dari kisah ibu tunggal dan meninjau peristiwa-peristiwa yang dilaporkan yang berkaitan dengan penjelasan kandungan ayat-ayat al-Qur'ân berdasar kajian Tafsir al-Miṣbâḥ karya M. Quraish Shihab.

*Ketiga*, menemukan tema-tema berkaitan dengan pendidikan anak pada kisah ibu tunggal dalam Tafsîr al-Miṣbâḥ, selanjutnya menelaahnya dalam kerangka tema yang ada. Kemudian peneliti menggunakan analisis hermeneutik untuk mendialogkan pokok-pokok pikiran Quraish Shihab dalam tafsir al-Miṣbâḥ dengan konsep psikologi pendidikan modern yang bersinggungan dengan tema-tema tersebut. Konsep tersebut akan diinterpretasikan menggunakan pendekatan hermeneutika subjektif.<sup>113</sup>

Hermeneutika subjektif berpandangan bahwa sifat teks terbuka dan dapat ditafsirkan, karena teks diterbitkan dan dilepas, teks berdiri sendiri dan tidak lagi berkaitan dengan si penulis. Menafsirkan teks seseorang mendasarkan pada apa yang dimiliki saat ini (*vorhabe*), apa yang dilihat (*vorsicht*), dan apa yang akan diperoleh kemudian (*vorgriff*).<sup>114</sup> Pada konteks keagamaan, teori hermeneutika subjektif ini berarti akan merekomendasikan teks-teks al-Qur'ân harus ditafsirkan

---

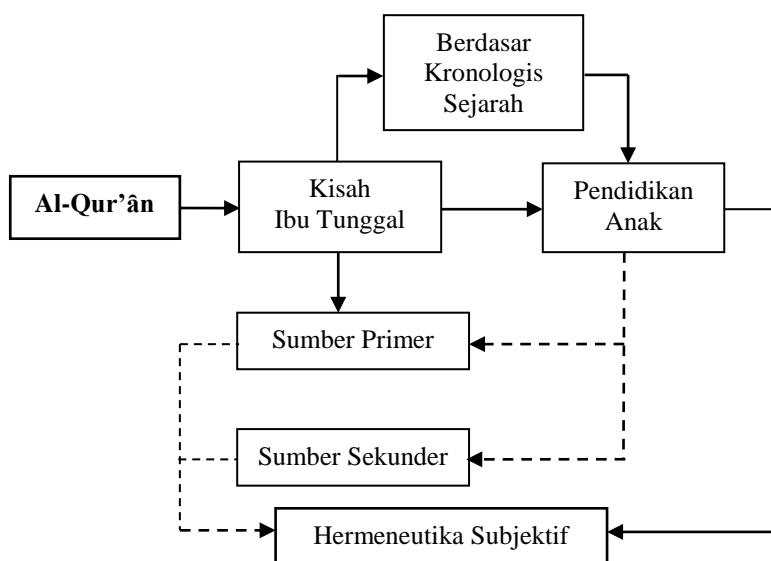
<sup>113</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago London: The University of Chicago Press, 1998), 13. Hermeneutika subjektif bukan usaha menemukan makna objektif yang dimaksud si penulis seperti yang diasumsikan model hermeneutika objektif melainkan memahami apa yang tertera dalam teks itu sendiri, lihat Imam Musbikin, *Istantiq Al-Qur'ân: Pengenalan Al-Qur'ân Pendekatan Interdisipliner* (Yogyakarta: Jaya Star Nine, 2016), 66. Lihat juga Erik Sabti Rahmawati, "Perbandingan Hermeneutika dan Tafsir." *Psikoislamika*, 2011. <http://psikologi.uin-malang.ac.id/wp-content/uploads/2014/03/Perbandingan-Hermeneutika-dan-Tafsir.pdf>; K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX; Inggris-Jerman*, (Jakarta: Gramedia, 1983), 225.

<sup>114</sup> K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX; Inggris-Jerman...*, 232

sesuai dengan konteks dan kebutuhan kekinian, lepas dari bagaimana realitas historis dan *asbâb al-nuzûl*-nya dimasa lalu.<sup>115</sup>

Hermeneutika subjektif pada langkah metodis penelitian bertujuan untuk menemukan wacana baru pada ayat-ayat yang berkenaan dengan kisah ibu tunggal dalam Tafsîr al-Misbâh. Dalam konteks ini, teori hermeneutika subjektif berarti merekomendasikan bahwa teks-teks al-Qur`an berkenaan dengan kisah ibu tunggal dalam Tafsîr al-Misbâh ditafsirkan sesuai dengan konteks dan kebutuhan kekinian.

**Gambar 2**  
**Alur Penelusuran Data**

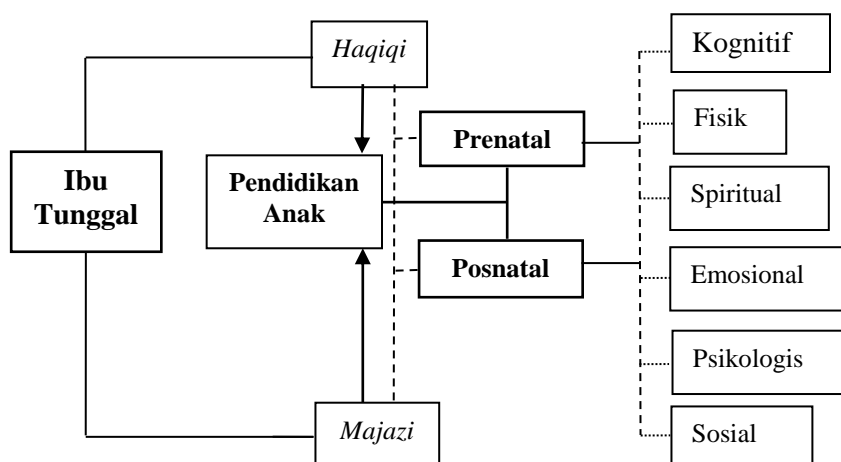


#### 4. Kerangka Berpikir

Upaya untuk studi literatur dan analisis berkaitan dengan pendidikan anak *single parent* pespektif al-Qur`an, disajikan kerangka berpikir sebagai berikut:

<sup>115</sup> Imam Musbikin, *Istantiq al-Qur`ân, Pengenalan Al-Qur`ân...*, 66-67

**Gambar 3.**  
**Kerangka Berpikir**



## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan disertasi ini terdiri dari enam bab yang masing-masing menampakkan titik berat yang berbeda, namun dalam satu kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi.

Bab pertama, berisi pendahuluan yang merupakan garis besar dari keseluruhan pola berpikir. Deskripsi disertasi, berupa latar belakang masalah yang merangkum tentang apa yang menjadi alasan memilih judul, fokus kajian dan bagaimana pokok permasalahannya. Selanjutnya sebagai upaya memperjelas keberadaan kajian, dihadirkan tujuan penelitian baik, secara teoritis maupun praktis.

Upaya menghindari pengulangan dan penjiplakan, dihadirkan hasil penelitian terdahulu dalam kajian pustaka. Paparan metode penulisan diharapkan dapat diketahui apa yang menjadi jenis penelitian, pendekatan, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data; pengembangannya akan terbaca dalam sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tinjauan tentang Quraish Shihab dan *Tafsîr al-Miṣbâḥ*, latar belakang sosial dan pendidikan Quraish Shihab dan kajian tentang metode penafsiran *Tafsîr al-Miṣbâḥ*. Bab ini

dipandang perlu ditempatkan sebelum Bab ketiga, karena merupakan fokus bahasan yang disajikan di beberapa bab berikutnya.

Bab ketiga berisi gambaran tentang konsep dan teori yang digunakan dalam memberikan analisis guna memperoleh simpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dengan sub bab sebagai berikut: A). Urgensi Pendidikan Anak dalam Keluarga; B) Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak; C) Pelaksanaan Pendidikan Anak dalam Keluarga; D) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Anak

Bab keempat berisi tentang; A) Kedudukan Wanita dalam al-Qur'ân; B) Kisah Ibu Tunggal dalam al-Qur'ân; C) Ayat-ayat berkenaan dengan Pendidikan Anak pada Ibu Tunggal dalam al-Qur'ân, D) Isi dan Terjemahan Ayat-ayat berkenaan dengan Pendidikan Anak pada Kisah Ibu Tunggal dalam Tafsir al-Misbah.

Bab kelima mengemukakan temuan penelitian dari hasil dialogis tafsir ayat-ayat kisah ibu tunggal dan pendidikan anak di dalamnya dengan psikologi pendidikan dan elemen-elemen yang melekat didalamnya. Selanjutnya melakukan analisis kritis dan interpretatif terhadap konten berdasarkan prinsip-prinsip normatif dan psikologis guna mendapatkan konsep orisinil al-Qur'ân tentang pendidikan anak pada kisah ibu tunggal dalam al-Qur'ân dengan psikologi pendidikan Islam.

Bab keenam berisi Kesimpulan, yaitu jawaban atas rumusan masalah masalah yang ditetapkan; Kontribusi keilmuan berupa sumbangan pemikiran bagi perkembangan psikologi pendidikan Islam; dan Saran sebagai pesan yang ingin disampaikan kepada setiap pembaca. Praktisi pendidikan dan pemerhati psikologi pendidikan Islam.